ANALISIS KELAYAKAN USAHATANI PADI DI DESA SUKATANI, KECAMATAN KALIANDA

Dela Rosfita[1], Hasbi Andeska Maulana[1], Syahrudin[1], Aryan Ari Sepri YH[2]*
[1]Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Kalianda, Lampung Selatan, Indonesia
[2]Program Studi Agribisnis, Universitas Muhammadiyah Kalianda, Lampung Selatan, Indonesia

*Email korespondensi: aryanari@umkal.ac.id

ABSTRACT

***Keywords**: Rice Farming, Production Cost, Feasibility, Income*

Rice remains the backbone of Indonesia's food security and continues to absorb a large share of rural household labor, yet the actual profitability of paddy cultivation at the farm level is rarely documented at the village scale. The shift toward mechanized harvesting, particularly the growing use of the combine harvester, has also begun to reshape the cost structure that rice farmers face at harvest time. This study sought to measure the cost, revenue, income, profit, and financial feasibility of rice farming among farmers in Sukatani Village, Kalianda Sub-district, South Lampung Regency. A quantitative descriptive method was used, drawing on primary field data recorded directly from farmer respondents during one planting season. The findings indicate that farmers spent an average explicit cost of IDR 761,500 and an implicit cost of IDR 14,655,625, bringing the total production cost to IDR 15,417,125. Average output reached 7,500 kilograms, sold at IDR 6,500 per kilogram, generating revenue of IDR 48,750,000, farm income of IDR 47,988,500, and profit of IDR 33,332,875. The R/C ratio obtained was 3.16, comfortably exceeding the feasibility threshold of one. This result suggests that rice farming practiced by farmers in Sukatani Village is financially sound and worth continuing.

ABSTRAK

Padi merupakan tulang punggung ketahanan pangan nasional sekaligus penyerap tenaga kerja pedesaan yang besar, namun tingkat keuntungan riil yang diterima petani di level desa masih jarang didokumentasikan secara rinci. Pergeseran pola panen ke arah mekanisasi, terutama meluasnya pemakaian mesin combine harvester, turut mengubah struktur biaya yang dihadapi petani saat musim panen tiba. Penelitian ini bertujuan mengukur besarnya biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan, serta kelayakan usahatani padi sawah yang dijalankan petani di Desa Sukatani, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Metode yang dipakai adalah deskriptif kuantitatif dengan data primer yang dicatat langsung dari petani responden selama satu musim tanam. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata biaya eksplisit yang dikeluarkan petani sebesar Rp 761.500 dan biaya implisit sebesar Rp 14.655.625, sehingga total biaya usahatani mencapai Rp 15.417.125. Produksi rata-rata yang diperoleh sebanyak 7.500 kg dengan harga jual Rp 6.500 per kg, sehingga penerimaan tercatat Rp 48.750.000, pendapatan sebesar Rp 47.988.500, dan keuntungan sebesar Rp 33.332.875. Nilai R/C Rasio yang diperoleh sebesar 3,16, jauh di atas ambang batas kelayakan sebesar satu. Temuan ini menunjukkan bahwa usahatani padi sawah yang dijalankan petani di Desa Sukatani secara finansial layak dan menguntungkan untuk terus diusahakan.
Kata Kunci: Usahatani Padi, Biaya Produksi, Kelayakan, Pendapatan

PENDAHULUAN

Padi masih menempati posisi sentral dalam perekonomian pertanian Indonesia karena statusnya sebagai makanan pokok mayoritas penduduk sekaligus komoditas yang harganya berpengaruh langsung terhadap laju inflasi nasional. Lampung, sebagai salah satu lumbung pangan di Sumatera, menggantungkan sebagian besar mata pencaharian penduduknya pada sektor pertanian, dengan

padi sawah menjadi komoditas andalan di sejumlah kecamatan, termasuk Kecamatan Kalianda di Kabupaten Lampung Selatan (BPS, 2023).

Dalam beberapa tahun terakhir, pola panen padi di pedesaan mulai bergeser dari cara manual menuju penggunaan mesin combine harvester. Mesin ini mampu memangkas kebutuhan tenaga kerja panen sekaligus mempersingkat waktu antara panen dan penjualan gabah, sehingga berpotensi mengubah komposisi biaya yang selama ini didominasi oleh upah tenaga kerja (Listiana & Rangga, 2020). Meskipun demikian, adopsi teknologi ini tidak serta merta diikuti oleh seluruh petani, dan belum banyak kajian yang mengukur secara langsung bagaimana struktur biaya serta tingkat keuntungan usahatani padi di tingkat desa setelah mekanisasi panen mulai diterapkan.

Desa Sukatani, Kecamatan Kalianda, merupakan salah satu wilayah yang petaninya mulai memanfaatkan combine harvester pada saat panen, di samping tetap mempertahankan pola pengelolaan lahan sawah milik sendiri. Adopsi teknologi yang digunakan oleh petani menimbulkan penyataan, seberapa besar biaya yang benar-benar dikeluarkan petani, berapa penerimaan dan keuntungan yang diperoleh petani, serta apakah usahatani padi sawah tersebut masih layak secara ekonomi untuk terus dijalankan (Rustam, 2014). Permasalahan lain yang dihadapi oleh petani seperti kurangnya akses terhadap pembiayaan dan informasi pasar dan terjadinya serangan hama penganggu tanaman, permasalahan ini dapat menyebabkan peningkatan biaya yang digunakan oleh petani (Sepri YH *et al.*, 2025)

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besaran biaya, penerimaan, pendapatan, keuntungan, dan tingkat kelayakan usahatani padi sawah yang dijalankan oleh petani di Desa Sukatani, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Sukatani, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi ditentukan secara sengaja (purposive sampling) dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu sentra usahatani padi sawah yang petaninya sudah mulai memanfaatkan mesin combine harvester pada musim panen. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui pencatatan langsung dan wawancara dengan petani responden pada satu musim tanam, kemudian diolah menggunakan metode analisis kuantitatif deskriptif.

Biaya usahatani padi sawah dihitung dengan menjumlahkan biaya eksplisit dan biaya implisit, mengikuti rumus:

$$TC = TEC + TIC$$

Dengan TC adalah total biaya (total cost), TEC adalah total biaya eksplisit atau biaya yang benar-benar dikeluarkan secara tunai oleh petani, dan TIC adalah total biaya implisit atau biaya yang secara nyata tidak dikeluarkan namun tetap

diperhitungkan sebagai bagian dari biaya usahatani, seperti sewa lahan milik sendiri, penyusutan peralatan, dan bunga modal sendiri (Suratiyah, 2015). Penerimaan usahatani dihitung dengan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Dengan TR adalah total penerimaan (total revenue), P adalah harga jual per kilogram, dan Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan petani dalam satu musim tanam. Pendapatan usahatani, yakni selisih antara penerimaan dengan biaya eksplisit, dihitung dengan rumus:

$$NR = TR - TEC$$

Sementara keuntungan usahatani, yaitu selisih antara penerimaan dengan total biaya, dihitung dengan rumus:

$$\Pi = TR - TC$$

Kelayakan usahatani padi sawah dianalisis menggunakan R/C Rasio, sebagaimana lazim digunakan pada kajian kelayakan usahatani padi (Sulistyanto *et al.*, 2019; Nearti *et al.*, 2020). R/C Rasio dihitung dengan rumus:

$$R/C = TR / TC$$

Kriteria penilaian yang digunakan: apabila nilai R/C lebih besar dari satu, usahatani dinyatakan menguntungkan dan layak diusahakan; apabila R/C sama dengan satu, usahatani berada pada titik impas; dan apabila R/C lebih kecil dari satu, usahatani dinyatakan tidak layak (Suratiyah, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biaya Usahatani Padi Sawah

Biaya usahatani padi sawah yang dikeluarkan petani di Desa Sukatani terdiri atas biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit mencakup pengeluaran tunai yang benar-benar dibayarkan petani untuk sarana produksi, sementara biaya implisit mencerminkan nilai ekonomi dari sumber daya milik petani sendiri yang turut dipakai dalam proses produksi, seperti lahan, alat, dan modal sendiri. Rincian rata-rata biaya tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya Usahatani Padi Sawah di Desa Sukatani

Uraian	Rata-Rata (Rp)
Biaya Eksplisit	
Biaya Benih	171.000
Biaya Pupuk NPK	373.750
Biaya Pupuk Kandang	70.000
Pestisida Padat	8.000
Pestisida Cair 1	23.750
Pestisida Cair 2	30.000
Decis 2.5 EC	85.000
Total Biaya Eksplisit	**761.500**
Biaya Implisit	
Biaya Penyusutan Alat	900.625
Sewa Lahan Sendiri	13.060.000
Biaya Modal Sendiri	220.000

Biaya Lain-Lain	475.000
Total Biaya Implisit	**14.655.625**
Total Biaya	**15.417.125**

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 1, total biaya eksplisit yang dikeluarkan petani padi sawah di Desa Sukatani adalah sebesar Rp 761.500, jauh lebih kecil dibandingkan biaya implisitnya yang mencapai Rp 14.655.625, sehingga total biaya usahatani secara keseluruhan sebesar Rp 15.417.125. Komponen biaya implisit terbesar berasal dari sewa lahan sendiri, yang nilainya diperhitungkan meskipun petani tidak benar-benar membayar sewa karena mengelola lahan miliknya sendiri. Struktur biaya semacam ini sejalan dengan temuan Nearti *et al.* (2020) di Desa Sungai Dua, Kabupaten Banyuasin, yang juga mencatat total biaya usahatani padi sawah sebesar Rp 14.337.467 per hektar per musim tanam, meski dengan komposisi biaya tetap dan variabel yang berbeda karena perbedaan sistem pengairan dan skala usahatani. Bila dibandingkan dengan biaya usahatani padi sawah tanpa pestisida kimia di Desa Rejoasri sebesar Rp 11.999.194,69 per hektar per siklus (Sutarni & Fitri, 2023), total biaya usahatani padi di Desa Sukatani jauh lebih besar, yang diduga disebabkan oleh besarnya komponen sewa lahan sendiri yang diperhitungkan sebagai biaya implisit, sementara penelitian di Desa Rejoasri lebih menitikberatkan pada perhitungan biaya eksplisit produksi tanpa pestisida kimia.

2. Penerimaan Usahatani Padi Sawah

Penerimaan usahatani padi sawah merupakan hasil kali antara jumlah produksi gabah yang dihasilkan dengan harga jual yang berlaku di tingkat petani. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani padi sawah di Desa Sukatani disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Padi Sawah di Desa Sukatani

Uraian	Rata-Rata
Total Produksi (Kg)	7.500
Harga (Rp/Kg)	6.500
Penerimaan (Rp)	**48.750.000**

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Tabel 2 menunjukkan bahwa dengan rata-rata produksi 7.500 kg dan harga jual Rp 6.500 per kg, petani padi sawah di Desa Sukatani memperoleh penerimaan rata-rata sebesar Rp 48.750.000 per musim tanam. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan penerimaan petani padi sawah lahan lebak dalam di Desa Sungai Dua yang tercatat sebesar Rp 29.349.505 per hektar (Nearti *et al.*, 2020), yang kemungkinan besar disebabkan oleh perbedaan harga jual gabah antarwilayah serta perbedaan produktivitas lahan sawah irigasi di Kecamatan Kalianda dengan lahan lebak yang rawan pasang surut air sungai. Harga jual yang lebih tinggi sekaligus penggunaan combine harvester yang mempercepat proses panen,

memungkinkan petani menjual gabah dalam kondisi yang lebih baik sehingga memperoleh harga yang relatif menguntungkan.

3. Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Padi Sawah

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya eksplisit, sedangkan keuntungan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya, yaitu gabungan biaya eksplisit dan biaya implisit. Rata-rata pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani padi sawah di Desa Sukatani disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rata-Rata Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Padi Sawah di Desa Sukatani

Uraian	Rata-Rata (Rp)
Penerimaan	48.750.000
Biaya Eksplisit	761.500
Biaya Implisit	14.655.625
Pendapatan	**47.988.500**
Keuntungan	**33.332.875**

Sumber: Data Primer Diolah, 2026

Hasil perhitungan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh petani padi sawah di Desa Sukatani sebesar Rp 47.988.500, sementara keuntungan yang benar-benar diperoleh setelah memperhitungkan biaya implisit sebesar Rp 33.332.875. Selisih yang cukup besar antara pendapatan dan keuntungan menegaskan besarnya peran biaya implisit, terutama nilai sewa lahan sendiri, dalam struktur usahatani padi di desa ini. Keuntungan tersebut jauh lebih tinggi dibandingkan pendapatan usahatani padi sawah di Desa Sungai Dua sebesar Rp 15.012.038 per hektar (Nearti *et al.*, 2020), maupun keuntungan usahatani padi sawah tanpa pestisida kimia di Desa Rejoasri sebesar Rp 17.018.282,23 per hektar per siklus (Sutarni & Fitri, 2023). Perbedaan ini wajar terjadi mengingat perbedaan lokasi, harga jual, dan skala produksi antarwilayah penelitian.

4. Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah

Analisis kelayakan usahatani padi sawah di Desa Sukatani dilakukan dengan menghitung R/C Rasio untuk mengetahui apakah usahatani yang selama ini dijalankan petani layak secara ekonomi. Perhitungan R/C Rasio adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{R/C = TR / TC}$$

$$\mathbf{R/C = 48.750.000 / 15.417.125}$$

$$\mathbf{R/C = 3,16}$$

Nilai R/C Rasio sebesar 3,16 berarti setiap Rp 1.000 biaya yang dikeluarkan petani menghasilkan penerimaan sebesar Rp 3.160. Karena nilai tersebut berada jauh di atas ambang batas kelayakan (R/C > 1), dapat disimpulkan bahwa usahatani padi sawah di Desa Sukatani, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung

Selatan layak untuk terus diusahakan. Nilai R/C yang diperoleh pada penelitian ini juga lebih tinggi dibandingkan penelitian sejenis, seperti usahatani padi sawah tadah hujan di Desa Sungai Dua dengan R/C sebesar 2,05 (Nearti *et al.*, 2020), usahatani padi di Kecamatan Sebangki dengan R/C sebesar 1,82 (Sulistyanto *et al.*, 2019), maupun usahatani padi sawah tanpa pestisida kimia di Desa Rejoasri dengan R/C sebesar 2,42 (Sutarni & Fitri, 2023). Tingginya nilai kelayakan usahatani padi di Desa Sukatani diduga tidak lepas dari peran mesin combine harvester yang menekan kebutuhan tenaga kerja panen sekaligus mempercepat proses pascapanen, sehingga biaya eksplisit yang benar-benar dikeluarkan petani menjadi relatif kecil dibandingkan nilai penerimaan yang diperoleh. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa mekanisasi panen, ketika direspons secara positif oleh petani, dapat berkontribusi pada perbaikan efisiensi biaya dan peningkatan kelayakan usahatani padi sawah (Listiana & Rangga, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan petani padi sawah di Desa Sukatani, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan adalah sebesar Rp 15.417.125 per musim tanam, yang terdiri atas biaya eksplisit Rp 761.500 dan biaya implisit Rp 14.655.625. Penerimaan rata-rata yang diperoleh petani sebesar Rp 48.750.000, dengan pendapatan sebesar Rp 47.988.500 dan keuntungan sebesar Rp 33.332.875. Nilai R/C Rasio sebesar 3,16 menunjukkan bahwa usahatani padi sawah di Desa Sukatani layak dan menguntungkan untuk terus diusahakan oleh petani.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Pertanian Provinsi Lampung 2023. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.

Listiana, I., dan Rangga, K. (2020). Respons Petani terhadap Penggunaan Combine Harvester pada Waktu Panen Padi Sawah di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian 23(3), 259-269.

Nearti, Y., Fachrudin, B., & Awaliah, R. (2020). Analisis Kelayakan Usahatani Padi Sawah (Oryza sativa) Tadah Hujan (Studi Kasus di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin). Jurnal AGRIPITA 4(2), 61-67.

Rustam, W. (2014). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah di Desa Randomayang Kecamatan Bambalamotu Kabupaten Mamuju Utara. e-J Agrotekbis 2(6), 634-638.

Sepri YH, A. A., Harlianda, T. K., & Safitri, A. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Padi Di Kecamatan Kalianda, Lampung Selatan. Agripreneur: Jurnal Pertanian Agribisnis, 14(2), 119-127. https://doi.org/10.35335/agripreneur.v14i2.6637

Soekartawi. (2011). Ilmu Usaha Tani. Jakarta: Universitas Indonesia.

Sulistyanto, G. D., Kusrini, N., & Maswadi, M. (2019). Analisis Kelayakan Usahatani Tanaman Padi di Kecamatan Sebangki Kabupaten Landak. Jurnal Sains Pertanian Equator 2(3), 1-10.

Suratiyah, K. (2015). Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya.

Sutarni dan Fitri, A. (2023). Analisis Kelayakan Finansial Usahatani Padi Sawah tanpa Pestisida Kimia. Agro Bali: Agricultural Journal 6(1), 218-230.